

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, di zaman era globalisasi telah terjadi banyak perubahan dalam perkembangan ekonomi. Setiap Perusahaan memiliki kriteria masing-masing dalam memajukan perusahaannya. Setiap perusahaan memprioritaskan untuk selangkah lebih maju dibandingkan para pesaingnya untuk mencapai visi misi perusahaan. Perusahaan merupakan tempat terjadinya aktivitas untuk mencapai suatu visi misi yang berorientasi materiil. Secara umum, perusahaan dibagi menjadi 3 kategori berdasarkan jenis usaha yaitu: perusahaan manufaktur, dagang dan jasa yang berorientasi pada tujuan yang sama.

Sejauh ini, perusahaan yang banyak didirikan adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah kumpulan orang-orang dalam suatu tempat yang melakukan aktivitas dalam mengelola bahan belum diolah menjadi bahan setengah olah maupun barang siap olah sehingga menghasilkan harga jual tersendiri dari barang yang diolah tersebut. Perusahaan manufaktur memiliki banyak sektor. Dilihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal, salah satu sektor perusahaan manufaktur yang jumlahnya selalu meningkat setiap tahun adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan ini tergolong perusahaan yang sanggup bertahan dalam kondisi perkembangan ekonomi.

Memaksimalkan kekayaan perusahaan merupakan tujuan utama didirikan suatu perusahaan. Salah satu cara memaksimalkan kekayaan dengan menghasilkan

laba. Besarnya laba akan memotivasi kemauan kepada calon investor untuk berinvestasi saham di perusahaan ini. Laba yang besar akan memperbesar skala usaha perusahaan dalam jangka waktu panjang sehingga mencapai konsep asumsi kesinambungan usaha (*going concern assumption*). *Going concern assumption* merupakan asumsi kesanggupan perusahaan bertahan dalam menjalankan visi misi keberlangsungan perusahaan untuk masa depan (Hery, 2015: 12).

Dalam dunia bisnis, perusahaan juga dituntut mencari solusi memenangkan persaingan, dengan mengelola keuangan perusahaan dengan sebaik mungkin. Keuangan yang baik dinilai dari kinerja manajemen dalam mengelola laba. Laba selama beberapa periode berjalan mampu memberi gambaran kondisi keuangan perusahaan. Perlu diketahui, disetiap periode belum tentu laba setiap perusahaan selalu naik, kadang-kadang juga menanggung penurunan laba. Oleh sebab itu, kondisi laba meningkat mampu menaikkan nilai suatu perusahaan.

Menurut (Khalidun & Muda, 2014) dalam *International Journal of Economics, Commerce and Management*, Laba merupakan cerminan dari kuat dan lemahnya kinerja suatu perusahaan dinilai dari proses pengimplementasi kegiatan dan cara pengoperasian perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi laba bisa kita lihat pada laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut (Anwar, 2019: 171), dalam laporan keuangan ada pembagian teknik analisis yaitu: analisis rasio keuangan, analisis *common size*, dan analisis *DuPont System*. Menurut (Sugiono & Untung, 2016: 53), dilihat dari sumber data, rasio-rasio terdiri rasio-rasio neraca, rasio-rasio laba rugi dan rasio-rasio antar laporan. Penulis menggunakan rasio-rasio antar laporan dalam riset ini untuk menghitung *current ratio*, *debt to asset ratio* dan

return on asset ratio yang dijadikan sebagai variabel yang memengaruhi pertumbuhan laba.

Current ratio mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menunaikan hutang jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar guna menutupi nilai setiap rupiah hutang jangka pendek (Carolina & L. Tobing, 2019). Dalam memperlancar usaha operasional, perusahaan adakalanya, membeli aktiva lancar melalui hutang. Jika manajemen kurang baik dalam mengelola pinjaman hutang maka, jumlah hutang lancar akan semakin membengkak. Maka diperlukan pengelolaan aktiva lancar yang efisien sehingga akan memaksimalkan pengimplementasian kegiatan dan cara pengoperasian perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasilnya hutang lancar yang dibayar tepat waktu mampu menaikkan pertumbuhan laba.

Current ratio merupakan hasil bagi antara aset lancar dengan hutang lancar. Jika nilai aset lancar lebih rendah ketimbang hutang lancar berarti kinerja manajemen perusahaan tidak baik dalam mengelola pinjaman hutang, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan berkurang atau rugi besar. Namun, apabila manajemen mampu mengelola pinjaman hutang yang dipakai menjadi aset dan menutupi beban-beban. Maka, perusahaan kemungkinan masih dapat bertahan dan mengembalikan laba sebelumnya. Begitupun sebaliknya, nilai aktiva lancar lebih tinggi dibandingkan hutang lancar mencerminkan adanya saldo kas yang menganggur sehingga akan mengakibatkan nilai *current ratio* tinggi dan laba menurun (Sari & Widyarti, 2015).

Dalam penelitian terdahulu (Jannah & AR, 2019), memperoleh hasil bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil

riset ini bertentangan dari hasil riset (Febrianty & Divianto, 2017), memperoleh hasil bahwa *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Begitupun, penelitian terdahulu dalam jurnal internasional yang dilakukan (Khaldun & Muda, 2014), memperoleh hasil bahwa Secara Parsial *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *gross profit margin*, *return on asset* dan *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Debt to asset ratio mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam membayar keseluruhan dana yang diperoleh dari keseluruhan hutang untuk membiayai keseluruhan aset perusahaan (Safitri, 2016). Jika keseluruhan dana yang diperoleh dari hutang lebih besar dibandingkan keseluruhan aset yang diperoleh perusahaan maka, akan menaikkan risiko keuangan perusahaan. Risiko keuangan ini akan memengaruhi pola pikir calon investor dalam berinvestasi. Apabila timbul keraguan pada calon investor, maka perusahaan berada dalam kondisi manajemen yang tidak baik. Jadi, apabila makin tinggi nilai *debt to asset* maka jumlah dana pinjaman yang diperoleh dari hutang semakin besar sehingga akan memengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan di masa depan.

Debt to Asset Ratio merupakan hasil bagi antara keseluruhan hutang dengan keseluruhan aset perusahaan. *Debt to asset ratio* digunakan untuk menghitung besarnya hutang yang harus dibiayai untuk memenuhi aset. Nilai hutang yang tinggi membuat perusahaan agak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan. Keadaan ini dikarenakan perusahaan bergantung pada kreditur yang membiayai kegiatan perusahaan. Maka, akan menyebabkan perusahaan mendekati kebangkrutan karena meningkatnya risiko keuangan.

Dalam penelitian (Safitri, 2016), menyimpulkan bahwa *debt to asset ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Kalbe Farma Tbk. Riset ini bertentangan dengan hasil riset (Gunawan & Wahyuni, 2014), menyimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara *debt to asset ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Return on asset mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba bersih dengan memakai keseluruhan aktiva yang dimiliki (Carolina & L. Tobing, 2019). Tingginya *return on asset* mencerminkan tingkat efisiensi manajemen aset yang baik. Apabila makin tinggi *return on asset* berarti perusahaan berhasil menggunakan keseluruhan aktiva dengan sebaik mungkin untuk menghasilkan laba. Tingginya nilai *return on asset* dapat mempengaruhi pola pikir investor untuk menanam saham diperusahaan ini. Sebab, tingginya laba bersih yang dihasilkan maka, dividen yang dibagikan kepada investor juga lebih besar.

Return on asset merupakan imbal hasil yang didapat dari hasil bagi antara laba bersih dengan keseluruhan aset. Selain menghitung imbal hasil, rasio ini juga memiliki tujuan menilai kesanggupan manajemen dalam aktivitas operasional perusahaan. Rasio ini ialah bagian rasio profitabilitas yang menjadi rasio pertama yang dipakai investor dalam mengestimasi jumlah penanaman modal. Tingginya nilai *return on asset* membuat perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu kepada investor dan publik. Hal ini dilakukan untuk menimbulkan daya tarik kepada calon investor sebab perusahaan cenderung menghasilkan laba yang besar (Carolina & L. Tobing, 2019).

Dalam jurnal penelitian terdahulu (Heikal, Khaddafi, & Ummah, 2014), memperoleh hasil bahwa *return on asset* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini berlawanan dengan hasil riset (Khalidun & Muda, 2014), memperoleh hasil bahwa *return on assets* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berikut disajikan ilustrasi Data Hasil Perhitungan Pertumbuhan laba Periode 2014-2018:

Tabel 1.1 Data Hasil Perhitungan Pertumbuhan Laba periode 2014-2018

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Pertumbuhan Laba Bersih Periode 2014-2018				
			2014	2015	2016	2017	2018
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.	0,52	0,58	1,29	0,97	1,35
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	0,65	0,39	1,22	1,40	1,51
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0,63	2,23	3,57	3,00	2,87
4	CINT	Chitose Internasional Tbk.	0,62	0,75	0,45	0,89	0,34
5	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	1,07	0,73	1,06	1,16	1,37
6	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	0,65	0,97	1,38	1,45	1,68
7	GGRM	Gudang Garam Tbk.	1,24	1,43	1,46	1,62	1,63
8	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	0,94	0,96	1,19	1,18	1,25
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	1,15	1,29	1,53	1,51	1,82
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	1,53	1,24	1,66	1,63	1,60
11	KAEF	Kimia Farma Tbk.	1,20	1,18	1,25	1,47	1,68
12	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	1,08	1,05	1,19	1,23	1,25
13	MERK	Merck Tbk.	1,04	0,82	0,90	0,84	7,88
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	0,68	0,30	1,28	1,63	1,55
15	MYOR	Mayora Indah Tbk.	0,39	2,44	2,55	2,72	2,80
16	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	0,43	0,59	1,26	1,64	1,83
17	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	1,19	1,63	1,66	1,15	1,09
18	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	1,79	1,24	0,80	0,95	0,56
19	SKLT	Sekar Laut Tbk.	1,55	1,72	1,77	1,87	2,26

Tabel 1.1 Lanjutan

20	STTP	Siantar Top Tbk.	0,85	1,36	1,29	1,53	1,72
21	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	1,10	3,19	2,49	2,60	2,56
22	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	0,92	0,82	0,85	0,87	0,84
23	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	0,27	1,12	1,45	1,48	1,46
24	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	1,11	1,09	1,19	1,28	1,58
25	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	0,85	1,01	0,83	0,21	0,47

Sumber: hasil olahan peneliti, 2019

Berdasarkan data diatas dapat diamati pertumbuhan laba perusahaan sektor industri barang konsumsi lebih dominan mengalami pertumbuhan laba yang fluktuasi diantaranya perusahaan Akasha Wira International Tbk, Budi Starch & Sweetener Tbk, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, Chitose Internasional Tbk, Delta Djakarta Tbk, H.M. Sampoerna Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Kimia Farma Tbk, Kalbe Farma Tbk, Merck Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, Mayora Indah Tbk, Nippon Indosari Corpindo Tbk, Sekar Bumi Tbk, Siantar Top Tbk, Mandom Indonesia Tbk, Tempo Scan Pacific Tbk, Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk, Unilever Indonesia Tbk dan Wismilak Inti Makmur Tbk. Pertumbuhan laba meningkat selama periode 2014-2018 berturut-turut hanya dialami oleh perusahaan Darya-Varia Laboratoria Tbk, Gudang Garam Tbk, Pyridam Farma Tbk dan Sekar Laut Tbk.

Laba yang fluktuasi menyangkut pada perubahan komponen laporan keuangan seperti nilai aset lancar, aset tetap, hutang lancar, hutang jangka panjang, ekuitas, harga pokok penjualan, persediaan, penjualan, perubahan pos-pos luar biasa dan lainnya. Selain itu, ada juga faktor luar lingkup seperti penggunaan metode akuntansi dan estimasi peningkatan laba, peningkatan harga akibat inflasi

dan lain sebagainya (Febrianty & Divianto, 2017). Dari Tabel 1.1 diatas, hal yang dipermasalahkan adalah pertumbuhan laba yang menurun. Pertumbuhan laba yang menurun dapat dipengaruhi oleh nilai *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on asset*.

Berdasarkan Tabel 1.1 meilustrasikan pertumbuhan laba menurun dapat dipengaruhi oleh tingginya nilai *current ratio*. Sebab, tingginya nilai *current ratio* mencerminkan perusahaan memiliki kelebihan saldo kas mengganggu dalam kegiatan operasional. Hal ini menandakan perusahaan belum mampu mengelola pinjaman yang di terima dari kreditur & investor dengan benar. Seharusnya, pinjaman ini dipakai untuk aktivitas operasional perusahaan sehingga akan mendatangkan laba yang kemudian akan mempercepat perputaran aset lancar. Berdasarkan fenomena ini mencerminkan manajemen yang teledor dan kurang efisien dalam mengoptimalkan penggunaan saldo kas dan persediaan perusahaan dengan baik.

Selanjutnya, pertumbuhan laba menurun dapat dipengaruhi oleh rendahnya *debt to asset ratio*. Sebab, *debt to asset* yang rendah mencerminkan perusahaan hanya memiliki sedikit aset yang dibiayai oleh hutang sehingga akan memperkecil kesempatan menghasilkan laba yang tinggi. Namun, ada juga perusahaan yang memiliki *debt to asset ratio* tinggi tetapi, pertumbuhan laba menurun. Hal ini disebabkan oleh jumlah hutang yang sudah mencapai keadaan maksimal sehingga mempersulit perusahaan memperoleh pinjaman dari kreditur karna khawatir perusahaan tidak mampu membayar hutang akibatnya perusahaan mendekati

kepailitan. Berdasarkan fenomena ini manajemen kurang cermat mengambil keputusan dalam memperoleh dan menggunakan dana.

Selanjutnya, pertumbuhan laba menurun dapat dipengaruhi oleh rendahnya nilai *return on asset*. Sebab, rendahnya nilai *return on asset* mencerminkan tidak efisiensinya penggunaan aktiva dalam menghasilkan komoditas yang akan dijual sehingga pendapatan yang diterima berkurang. Laba diperoleh dari total pendapatan setelah dikurangi dengan beban operasional. Namun, ada juga perusahaan yang memiliki *return on asset* tinggi tetapi, pertumbuhan laba menurun. Fenomena ini disebabkan karena kurangnya efektivitas manajemen keuangan yang memanajementkan biaya untuk memperoleh laba dalam kegiatan operasional perusahaan.

Dengan dasar hasil jurnal penelitian terdahulu dan fenomena pada data tersebut. Maka, penulis terdorong untuk mengangkat judul: **“PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO ASSET RATIO* DAN *RETURN ON ASSET* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN BEI”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah, diantaranya:

1. *Current ratio* yang tinggi dapat menyebabkan laba menurun dikarenakan adanya saldo kas yang menganggur pada aset lancar.
2. *Debt to asset ratio* yang rendah dapat menyebabkan laba menurun dikarenakan manajemen kurang cermat mengambil keputusan dalam memperoleh dan menggunakan dana.

3. *Return on asset* yang tinggi dapat menyebabkan laba menurun dikarenakan kurangnya efektivitas manajemen keuangan yang memanajemenkan biaya untuk memperoleh laba.
4. Pertumbuhan Laba dominan mengalami fluktuasi laba yang tidak konsisten.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis akan membatasi masalah yang akan dibahas pada *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on asset* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan BEI dengan batasan:

1. Objek penelitian berasal dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian dilakukan dari periode tahun 2014 hingga 2018

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat disimpulkan rumusan masalah oleh penulis, diantaranya:

1. Apakah variabel *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah variabel *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah variabel *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba?
4. Apakah variabel *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on asset* secara bersama-sama memberi pengaruh terhadap pertumbuhan laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui apakah variabel *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui apakah variabel *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3. Untuk mengetahui apakah variabel *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4. Untuk mengetahui apakah variabel *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on asset* secara bersama-sama memberi pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan mampu diraih penulis melalui riset ini adalah:

1.6.1 Aspek Teoritis

Dapat menambah wawasan bagaimana cara mengukur pertumbuhan laba suatu perusahaan dalam beberapa periode dan dapat memperoleh pengetahuan mengenai teori *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset* dan pertumbuhan laba.

1.6.2 Aspek Praktis

- a. Bagi Penulis

Hasil riset diharapkan bisa menjadi referensi kajian pengembangan dan penambahan wawasan tentang adanya pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on asset* terhadap pertumbuhan laba.

b. Bagi Penelitian Mendatang

Riset dapat menjadi pedoman penelitian mendatang mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on asset* terhadap pertumbuhan laba.

d. Bagi Masyarakat

Riset dapat menambah pengetahuan wawasan bagi masyarakat agar dapat menganalisa dengan teliti dan cermat apakah kegiatan operasional perusahaan sudah berjalan lancar atau belum.

e. Bagi Perusahaan

Riset ini dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan salah satu acuan kriteria dari perusahaan dalam mengelola *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on asset* dan pertumbuhan labanya sehingga membantu pihak manajemen untuk dapat lebih cermat dan teliti dalam menaikkan efisiensi dan efektivitas aktivitas operasional dan laba untuk kedepannya.

f. Manfaat Bagi Universitas Putera Batam

Riset ini dapat mendatangkan informasi mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on asset* terhadap pertumbuhan laba dan menjadi referensi kepada adik semester yang akan mengerjakan penelitian nanti.